

BAB III

METODE PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Metode Penelitian

Sebuah metode diperlukan dalam melakukan penelitian untuk menjawab permasalahan dalam penelitian. Metode penelitian merupakan prosedur yang digunakan dalam penelitian mulai dari perencanaan, pengumpulan, pengolahan hingga penarikan kesimpulan sesuai dengan jenis penelitiannya.

Metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2010:15). Sehingga dalam penelitian verba *bikkuri suru* dan *odoroku*, peneliti lebih menekankan pada makna.

Sedangkan analisis deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan, menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab permasalahan secara aktual (Sutedi, 2005:24).

Pada penelitian kualitatif ini, penulis menggunakan analisis deskriptif yaitu mendeskripsikan dan menjelaskan hasil analisis data dari makna verba *bikkuri suru* dan *odoroku* dalam kalimat bahasa Jepang. Sehingga dapat mengetahui makna, dan saling menggantikan antara verba *bikkuri suru* dan *odoroku*.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah suatu hal yang akan diteliti. Berdasarkan KBBI (2004) subjek penelitian adalah orang, tempat, atau benda yang diamati dalam rangka melakukan sebuah penelitian. Pada penelitian ini yang menjadi subjek yaitu kalimat bahasa Jepang yang terdapat *bikkuri suru* dan *odoroku*. Sehingga dapat mengetahui makna, dan saling menggantikan dari kedua verba tersebut.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik catat. Peneliti bisa langsung mencatat setiap data yang diperoleh. Data-data tersebut berasal dari data dokumentasi atau studi kepustakaan. Dokumentasi adalah mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapat, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2006:158).

Pada penelitian ini, kalimat verba *bikkuri suru* dan *odoroku* diambil dari buku, novel, majalah, cerita rakyat, dongeng, tulisan ilmiah atau jurnal dan data akurat yang berasal dari internet. Pengambilan data yang berasal dari literatur dalam bahasa Jepang disebut data *jitsurei*.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa peneliti mencatat kalimat *bikkuri suru* dan *odoroku*. Sumber pertama dari dokumentasi (*jitsurei*) yaitu buku, novel, majalah, cerita rakyat, dongeng, tulisan ilmiah dan data akurat yang berasal dari internet.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah semua alat yang digunakan untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis dan menyajikan data-data secara sistematis serta objektif dengan tujuan memecahkan suatu persoalan. Ada dua instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu instrumen utama dan instrument tambahan. Instrumen utama pada penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti sebagai *human instrumen* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiono, 2009:306).

Selain instrumen di atas, terdapat instrument tambahan yang digunakan dalam penelitian ini. Instrumen tersebut adalah data yang diperoleh oleh peneliti yaitu data verba *bikkuri suru* dan *odoroku* dalam kalimat bahasa Jepang yang telah tercatat di kartu data yang dibuat oleh peneliti sendiri.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik ganti. Teknik ganti merupakan bagian dari metode agih. Teknik ganti (substitusi) digunakan untuk mengetahui kadar kesamaan kategori unsur yang diganti dengan unsur pengganti, khususnya bila tataran pengganti sama dengan tataran terganti atau tataran yang diganti. Semakin banyak kemungkinan pengganti unsur yang sama dalam berbagai satuan lingual makin tinggi kadar kesamaannya; dan itu berarti makin membentuk kemungkinan bahwa unsur yang saling dapat menggantikan itu dalam kategori yang sama.

Data yang telah diperoleh oleh peneliti akan dikelompokkan kalimat berdasarkan masing-masing verba *bikkuri suru* dan *odoroku*. Kemudian menganalisis makna yang terdapat pada kalimat-kalimat *bikkuri suru* dan *odoroku*.

Setelah tahapan tersebut dilakukan maka peneliti akan mengetahui makna dari verba *bikkuri suru* dan *odoroku*. Tahapan tersebut dilakukan untuk mengklarifikasi makna *bikkuri suru* dan *odoroku*.

Langkah selanjutnya menganalisis dengan menggunakan teknik ganti (substitusi). Verhaar (1981 : 108) dalam buku kajian bahasa menyebutkan teknik ganti sebagai teknik distribusi, yaitu teknik untuk menganalisis bahasa dengan menggantikan suatu bahasa di dalam konstruksi dengan satuan bahasa di luar konstruksi (Chaer, 2013 : 250). Dengan menggunakan teknik ganti (substitusi) maka akan diketahui kemungkinan saling menggantikan dari verba *bikkuri suru* dan *odoroku*.

F. Analisis Data dan Hasil Penelitian

1. Analisis Data

Pada bagian ini akan membahas mengenai analisis dari verba *bikkuri suru* dan *odoroku*. Analisis kedua verba terbagi menjadi dua analisis. Analisis pertama mengenai makna verba *bikkuri suru* dan *odoroku*. Analisis kedua yaitu substitusi dengan mengganti unsur *odoroku* dengan *bikkuri suru* maupun sebaliknya. Analisis tersebut, untuk mengetahui kedua verba tersebut memiliki kemungkinan untuk saling menggantikan atau tidak. Data yang diperoleh berjumlah 38 data, peneliti menyajikan data berjumlah 25 data yang terdiri dari 12 data *bikkuri suru* dan 10 data *odoroku*.

a. Makna *Bikkuri suru*

Berdasarkan analisis terhadap 10 data kalimat yang menggunakan verba *bikkuri suru*, penulis mengklasifikasikan makna verba *bikkuri* menjadi tiga nuansa makna berikut ini.

1) *Bikkuri suru* Bernuansa Negatif

Kalimat (13), (14), (15), dan (16) adalah kalimat dengan *bikkurisuru* bernuansa negatif. Simak kalimat-kalimat berikut.

- (13) 「しずかな。。」「古谷さん!」「ワッ!」後ろから声をかけられて、飛び上げるほどびっくりする。
“*Sizukana..*” “*furuya san !*”. “*waa!*” *ushiro kara koe wo kakerarete, tobi ageru hodo bikkuri suru.*
““Sepinya...” “Furuya !”. “Waa” terdengar suara panggilan dari belakang, terkejut sampai melompat’

(*Tenshi no gotoku karoyakani*, 1999 : 92)

- (14) みんな、いつ殺人犯が襲ってくるかと思って、びくびくしてたのよ。そこへそんな顔がヌッと現われたら、誰だってびっくりするじゃない。
Minna, itsu satsujinhan ga osotte kuruka to omotte, bikubiku shitetano yo. Soko he sonna kao ga nutto arawaretara, daredatte bikkuri suru janai.
‘Kapankah pembunuh akan datang menyerang, semua orang ketakutan. Disitu, ketika tiba-tiba wajahnya muncul, siapapun akan terkejut, kan?.’

(*Sakusha Shoushitsu*, 2005: 137)

- (15) 「ええっ、120円の古コーヒーが250円」と、びっくりする。
“*Eet, 120 yen no ko kohii ga 250 yen*” *to, bikkurisuru.*
““Eeh, dulu 120 yen kopi sekarang 250 yen” berkata sambil terkejut.’

(*Mouke no karakuri*, 2010 : 22)

(16) 彼は、ある日、薬の箱を見て、びっくりします。

Kare wa, aru hi, kusuri no hako wo mite, bikkuri simasu.

‘Suatu hari dia terkejut melihat tempat obat ku.’

(*Kokudoshu*, 1995:99)

Pada kalimat (13) *Furuya-san* merasa terkejut ketika mendengar suara panggilan, saat lingkungan sekitarnya sepi. Keterkejutan yang dirasakan membuat *Furuya-san* bereaksi melompat (terperanjat) tanpa sadar. Pada kalimat ini, *bikkuri suru* digunakan saat rasa terkejut muncul atas situasi yang tidak disangka-sangka. *Bikkuri suru* pada kalimat (13) merenferensi ke panggilan (nonreferensial). Pada kalimat (13) terlihat rasa takut dari *Furuya* muncul karena sedang sendirian dan sepi, tiba-tiba ada yang memanggil namanya dengan suara keras. *Bikkuri suru* pada kalimat (13) memiliki nuansa kalimat yang negatif, karena rasa terkejut yang muncul bersamaan dengan rasa takut.

Pada kalimat (14) menjelaskan siapapun akan merasa takut jika bertemu dengan seorang pembunuh, apalagi jika wajah pembunuh muncul tiba-tiba pasti akan membuat semua orang merasa terkejut. Verba *bikkuri suru* pada kalimat (14) memiliki nuansa negatif, karena pembicara sedang berada dalam situasi yang membuatnya merasa takut. Pada kalimat di atas, *Bikkuri suru* mereferensi pada manusia yaitu pembunuh.

Pada kalimat (15) menjelaskan bahwa pembicara terkejut mengenai kenaikan harga kopi yang semula 120 yen menjadi 250 yen. Pada situasi ini, pembicara merasa heran dengan perubahan harga yang tiba-tiba. Verba *bikkuri suru* pada kalimat (15) mempunyai nuansa negatif, karena berada dalam situasi di luar dugaan, situasi

tersebut membuat seseorang merasa heran. *Bikkuri suru* mereferensi pada sebuah benda yaitu kopi.

Pada kalimat (16) menjelaskan tentang keterkejutan seseorang ketika melihat kotak obat milik orang terdekat. *Bikkuri suru* pada kalimat (16) mempunyai nuansa makna yang negatif karena terdapat perasaan khawatir dan kecewa. Khawatir karena mengetahui bahwa orang terdekatnya sakit. Kecewa karena menyembunyikan sesuatu darinya. Rasa kecewa dan khawatir dapat termasuk dalam situasi sedih. Keterkejutan pada kalimat (16) mereferensi pada benda yaitu kotak obat.

Berdasarkan keempat kalimat *bikkuri suru* di atas, bernuansa negative pada situasi tertentu. Pada kalimat (13) dan (14) bernuansa negatif dengan situasi takut. Pada kalimat (15) bernuansa negatif karena situasi heran. Kalimat (16) bernuansa negatif karena berada pada situasi sedih.

2) *Bikkuri suru* Bernuansa Positif

Kalimat (17), (18), (19), dan (20) adalah kalimat dengan *bikkurisuru* yang bernuansa positif. Simak kalimat-kalimat berikut.

- (17) 鶏肉のやわらかさにきっとびっくりする、コトコト煮込んだような本格的な味わいです。
Toriniku no yawarakasa ni kitto bikkuri suru, kotokoto nikonda youna honkakutekina ajiwai desu.
‘Terkejut akan kelembutan daging ayam, seperti telah lama dimasak sehingga rasanya otentik’

(Iwasaki, 2015 : 131)

- (18) 牛乳！？と始めはびっくりする人も多いけれど、食べ
れは納得おいしさ。

*Gyuunyuu !? to hajime wa bikkuri suru hito mo ooi keredo,
tabere wa nattoku oishisa.*

‘Susu!? Pada awalnya banyak orang yang terkejut, tapi
terasa lezat ketika makan.’

(*Horie san chino ‘ore tabetai’*, 2012 : 21)

- (19) やりいかのハーブ焼きは、超がつくほど簡単なのに、
びっくりするほどおいしい。

*Yariika no haabu yaki wa, chou ga tsuku hodo kantanna
noni, bikkuri suru hodo oishii.*

‘Panggang cumi herbal, meskipun sangat mudah
membuatnya, enak sampai terkejut.’

(*Horie san chino ‘ore tabetai’*, 2012 : 70)

- (20) 「二億。ーいや、三億もだしまししょう」社長の言葉に、
玉井の方もびっくりしている。

*“Ni oku. iya, san oku mo dasimashou” shuchou no kotoba
ni, tamai no gata mo bikkuriteiru.*

‘200 juta. Tidak, ayo keluarkan juga 300 juta’ kata ketua,
Tamai pun terkejut.’

(*Tenshi no gotoku karoyakani*, 1999: 224)

Verba *bikkuri suru* pada kalimat (17) menjelaskan tentang keterkejutan ketika seseorang merasakan kelembutan (tekstur) daging ayam, seperti dengan proses memasak yang sangat lama. Dari kalimat (17) kejadian diluar perkiraan yang dialami oleh seseorang hingga suasana hatinya merasa senang. *Bikkuri suru* pada kalimat di atas bernuansa positif, karena membuat seseorang merasa terkesan atau kagum dengan kelembutan daging tersebut. Hal ini berarti verba *bikkuri suru* menyatakan makna keterkejutan yang membuat orang merasa terkesan dan kagum. Pada kalimat (17) keterkejutan karena

kagum yang nonreferensialnya berasal dari kelembutan daging, karena hal tersebut seseorang merasa terkejut.

Verba *bikkuri suru* pada kalimat (18) menjelaskan bahwa banyak orang yang terkejut ketika menggunakan susu sebagai campuran makan. *Bikkuri suru* menerangkan sebuah keterkejutan hal yang di luar pemikirannya. Verba *bikkuri suru* pada kalimat (18) mempunyai nuansa makna yang positif, karena makna keterkejutan membuat orang lain merasa kagum. *Bikkuri suru* pada kalimat (18) menunjukkan referensial pada susu, karena hal tersebut membuat orang lain merasa kagum dengan makanan olahan dari susu.

Pada kalimat (19) menjelaskan tentang keterkejutan seseorang ketika merasakan *yariika* yang mudah dibuat dan rasanya enak. *Bikkuri suru* pada kalimat (19) memiliki nuansa positif, karena kejadian di luar perkiraan yang membuat suasana hati dalam keadaan senang. Hal ini berarti verba *bikkuri suru* di atas menyatakan makna keterkejutan yang membuat orang merasa terkesan dan kagum. Pada kalimat (19) *bikkuri suru* mempunyai makna nonreferensial pada rasa makanan yaitu enak.

Verba *bikkuri siteiru* pada kalimat (20) menjelaskan tentang ketua memberitahu untuk mengeluarkan 300 juta, sehingga membuat Tamai merasa terkejut dengan pernyataan tersebut. Pada kalimat (20) terkejut karena kagum atau takjub dengan apa yang diucapkan orang lain, kejadian yang tidak disangka sebelumnya. Nuansa yang terdapat pada *bikkuri suru* pada kalimat (20) yaitu nuansa positif, karena memberi sesuatu yang di luar perkiraan. *Bikkuri suru* pada kalimat (20) mempunyai referensial berupa benda yaitu uang sebesar 300 juta.

Berdasarkan keempat kalimat *bikkuri suru* di atas, bahwa verba *bikkuri suru* mempunyai nuansa makna yang positif yang biasanya digunakan pada situasi tertentu. Pada kalimat (18), (19), (20), dan (21) berada dalam situasi yang mengagumkan atau menakjubkan.

3) *Bikkuri suru* Bernuansa Netral

Kalimat (21) dan (22) adalah kalimat dengan *bikkurisuru* yang bernuansa netral. Simak kalimat-kalimat berikut.

- (21) ボン。刑事が立っているのかと思った。実際には、もっとびっくりするような人間が立っていた。
Bon keiji ga watte irunoka to omotta. Jissai ni wa, motto bikkuri suru youna ningen ga tatteita.
'Dung. Saya pikir orang yang berdiri adalah dektetif. Saya terkejut ternyata yang berdiri orang lain.'

(*Sakusha Shoushitsu*, 2005: 137)

- (22) 日本の客船で研修船に乗った時は、夕食なのに皆ジャージを着ていて、びっくりしました。
Kono go, nihon no kyakusen de kenshuusen ni notta toki wa, yuushoku no minna jaaqi wo kiteite, bikkurisimasita.
'Ketika naik kapal pelatihan di kapal pesiar Jepang, saya terkejut meskipun makan malam semua orang mengenakan jersey.'

(*Sakusha Shoushitsu*, 2005: 157)

Pada kalimat (21) menjelaskan seseorang mengira bahwa yang berdiri adalah detektif tetapi ternyata orang lain yang berdiri di situ. Keterkejutan di luar dugaan karena salah menduga orang lain. Nuansa verba *Bikkuri suru* pada kalimat (21) yaitu netral, karena keterkejutan di kalimat (21) tidak merugikan atau membuat diri sendiri dan sekitar. Selain itu, pada kalimat (21) mempunyai referensial manusia yaitu orang lain (orang yang disangka detektif).

Pada kalimat (22) menjelaskan seseorang terkejut bahwa semua orang di kapal pesiar itu menggunakan jersey saat makan malam. Nuansa verba *Bikkuri suru* pada kalimat (22) bernuansa netral, karena keterkejutan di kalimat (22) tidak merugikan atau membuat sedang kepada diri sendiri dan sekitar. Bahkan nuansa terkejut yang dirasakan hanya sebentar. Pada kalimat (22) mempunyai referensial benda yaitu mengenakan jersey.

Berdasarkan kalimat (21) dan (22) bernuansa netral. Keterkejutan pada situasi ini biasanya yang mengherankan. Tetapi pada keterkejutan ini, tidak sampai dan tidak terlalu melibatkan rasa.

b. Makna *Odoroku*

Berdasarkan analisis terhadap 16 data kalimat yang menggunakan verba *bikkuri suru*, penulis mengklasifikasikan makna verba *bikkuri* menjadi tiga nuansa makna berikut ini.

1) *Odoroku* Bernuansa Negatif

Kalimat (23), (24), (25), dan (26) adalah kalimat dengan *odoroku* yang bernuansa negatif Simak kalimat-kalimat berikut.

- (23) 苛酷な民主支配が七百年続いたとは驚きである。
Kakokuna tamishuushihai ga nana hyaku nen tsuzuita to wa odoroki de aru.
'Terkejut dengan kekejaman demokrasi pemerintah yang telah berlangsung selama 700 tahun.'

(Ryuukyuuiko amaku magatari, 2004:211)

(24) 驚いたことに交通ルールは全く無視されている。

Odoroita koto ni koutsuu ruuruu wa mattaku mushisareteiru.
'Hal yang megejutkan benar-benar mengabaikan aturan lalu lintas.'

(Backhouse, 2016:252)

(25) 昨年からARを取り入れ、「反応が段違い。もっと普及したらいいと思う」と驚く。

Sakunen kara AR wo tori ire, "hannou ga danchigai. Motto fukyuu sitara ii to omou" to odoroku.

'Pada pangambilan AR tahun lalu, "hasilnya tidak merata. Saya berfikir penyebarannya meluas dengan baik" saya terkejut.'

(Asahi Shinbun : 2017)

(26) 「ただいま！」ドアがかけて、「ワッ！」と飛び上がった。「勝手に驚いてるだけじゃないの」晴美は石津を見て。

"tadaaima ! doa ga kakete, "waa!" to tobi agetta. "katte ni odorouteru dake janaino" harumi wa ishizu wo mite.

“aku pulang” sambil membuka pintu “waa!” sambil tersentak. “jangan terkejut semaumu” kata harumi melihat ishizu.'

(Jiro Akagawa, 2000:8)

Verba *odoroku* pada kalimat (23) menjelaskan tentang keterkejutan mengetahui kekejaman demokrasi pemerintah yang berlangsung selama 700 tahun lamanya. Suatu kejadian yang faktanya telah diketahui secara umum (sejarah), tetapi tetap merasa terkejut tidak percaya. Pada kalimat (23) mempunyai nuansa makna yang negatif, karena keterkejutan membuat seseorang membayangkan bagaimana kekejaman pada masa itu. Verba *odoroku* pada kalimat (23) menyatakan makna terkejut karena kejadian yang mengherankan. Kalimat (23) membuat seseorang berfikir kehidupan rakyat pada masa

itu. *Odoroku* pada kalimat (23) mempunyai makna nonreferensial yaitu kekejaman, karena kekejaman yang dilakukan pemerintah membuat seseorang terkejut.

Verba *odoroita* pada kalimat (24) menjelaskan keterkejutan seseorang yang mengetahui banyak orang telah mengabaikan aturan lalu lintas. Padahal jika hal tersebut dibiarkan, maka akan terjadi hal buruk. *Odoroku* yang keterkejutan karena hal di luar perkiraan. Nuansa yang terdapat pada kalimat (24) yaitu nuansa negatif, menyebabkan memunculkan perasaan heran dengan mengabaikan lalu lintas. *Odoroku* pada kalimat (24) mempunyai makna nonreferensial yaitu *diabaikan*, karena hal penting tersebut diabaikan oleh orang sekitar sehingga ia merasa terkejut.

Pada kalimat (25) menjelaskan tentang keterkejutan seseorang yang tidak merasa puas dengan hasil pengambilan yang tidak tersebar secara merata. Suatu kejadian yang membuat seseorang merasa terkejut tidak percaya karena terjadi di luar perkiraannya. Keterkejutan kalimat (25) tersebut masuk kedalam keterkejutan pada situasi yang kurang baik sehingga menimbulkan perasaan sedih karena kecewa dengan hasilnya. Nuansa *odoroku* yang terdapat pada kalimat yaitu nuansa negative, karena keterkejutan yang memiliki dampak buruk. Selain itu, *odoroku* kalimat (25) mempunyai makna nonreferensial pada hasil dari pengambilan AR.

Pada kalimat (26) menjelaskan tentang keterkejutan Harumi yang dikejutkan Ishizu setelah membuka pintu. Suatu kejadian yang membuat seseorang merasa terkejut karena orang lain. Seseorang yang sedang serius dengan apa yang dikerjakannya, tiba-tiba ada orang lain yang membuatnya terkejut hingga tersentak. Nuansa *odoroku* pada

kalimat (26) yaitu nuansa negative, karena keterkejutan tersebut terjadi pada situasi yang kurang baik sehingga menimbulkan perasaan takut. Hal tersebut disebabkan keterkejutan seseorang bisa membuat orang lain terkejut. Kalimat (26) *odoroku*, terkejut yang nonreferensialnya pada teriakan (dikejutkan).

2) *Odoroku* Bernuansa Positif

Kalimat (27), (28), dan (29) adalah kalimat dengan *odoroku* yang bernuansa positif. Simak kalimat-kalimat berikut.

- (27) 初めて大仏は見て、Aさんはとても驚きました。
Hajimete daibutsu wa mite, A san wa totemo bikkurisita.
'Saudara A sangat terkejut karena baru pertama kali melihat patung Budha.'

(*Minna no Nihongo Chukyuu I* : 114)

- (28) イルカが大きそう頭の良い動物であると承知していたが、これはまた驚きである。
Iruka ga ookisou atama no yoi dobutsu de aru to shouchi sitteita ga, kore wa mata odoroki de aru.
'Begitu saya mengetahui bahwa lumba-lumba hewan yang paling cerdas, hal tersebut tetap saja membuat terkejut.'

(*Ryuukyuuoko amaku magatari*, 2004:46)

- (29) 2010年にジュネーブ国際音楽コンクールで優勝したピアニスト萩原麻未さん(30)も、「言葉から音楽が浮かんでくる」と驚く。
2010-Nen ni juneebu kokusai ongaku konkuuru de yeeshou shita pianisuto Hagiwara Asami-san (30) mo, "kotoba kara ongaku ga ukande kuru"to odoroku.

“Pada tahun 2010 pianis Asami Hagiwara (30) memenangkan Geneva International Music Competition, "Dari kata datang ke pikiran melalui musik" katanya mengejutkan.

(Asahi, 2017)

Verba *odoroku* pada kalimat (27) menjelaskan keterkejutan seseorang yang pertama kali melihat patung Budha. Suatu kejadian yang membuat seseorang merasa terkejut tidak percaya. Keterkejutan tersebut masuk kedalam keterkejutan bahwa pembicara merasa kagum dengan patung Budha tersebut. Nuansa makna kalimat (27) yaitu bernuansa positif karena dari sesuatu yang belum tahu menjadi tahu. Pada kalimat (27) *odoroku* mereferensi pada benda yaitu patung Budha, karena keterkejutan muncul saat pertama kali melihat patung Budha.

Pada kalimat (28) menjelaskan tentang meskipun sudah mengetahui bahwa lumba-lumba hewan paling cerdas, tetapi orang tersebut tetap merasa terkejut. Suatu kejadian seseorang sudah mengetahui fakta tentang lumba-lumba tetapi tetap merasa terkejut saat mengetahui secara langsung. *Odoroku* pada kalimat (28) bernuansa positif, karena merasa kagum (tertegun) dengan kepintaran lumba-lumba. Hal ini berarti verba *odoroku* di atas menyatakan makna terkejut karena kejadian yang seseorang merasa kagum. Makna nonreferensial dari terkejut (*odoroku*) berasal dari kepintaran lumba-lumba, sehingga dapat membuat seseorang merasa terkejut.

Pada kalimat (29) menjelaskan ucapan mutiara pada saat diwawancarai. Selain itu, prestasi Asami sangat luar biasa. Suatu kejadian seseorang terkejut dengan apa yang telah dia kerjakan.

Odoroku pada kalimat (29) bernuansa positif, karena merasa puas dengan apa yang sudah diraihinya. Hal ini berarti verba *odoroku* di atas menyatakan makna terkejut karena kejadian yang seseorang merasa kagum dan puas. Makna nonreferensial dari terkejut (*odoroku*) berasal dari ungkapan dari Asami yang tak terduga akan mengatakan hal tersebut.

Odoroku pada kalimat (27), (28), dan (29) menyatakan keterkejutan dalam nuansa positif. Keterkejutan yang mempunyai rasa kagum, senang, dan puas.

3) *Odoroku* Bernuansa Netral

Kalimat (30) dan (31) adalah yang bernuansa netral. Simak kalimat-kalimat berikut.

(30) 父の帰りがあまりに早くて家族のみんなは驚いてしまった。

Chichi no kaeri ga amari ni hayakute kazoku no minna wa odorosite simatta.

‘Kepulangan ayah yang sangat cepat membuat semua keluarga terkejut.’

(*Kihon doushi youhou jiten*, 1989: 103)

(31) 学生の6割以上が女性であったことに驚いた。

Gakusei no roku wariijou ga josei de atta koto ni odoroiita.

‘Hal yang mengejutkan karena ada lebih dari 60 % siswa adalah perempuan.’

(Backhouse : 252)

Pada kalimat (30) menjelaskan tentang keluarga yang merasa terkejut saat ayahnya pulang cepat. Pada kalimat ini, termasuk *odoroku* bernuansa netral. Dikarenakan pada kalimat ini, hanya dijelaskan keterkejutan keluarga yang hanya terkejut sebentar.

Pada kalimat (31) menjelaskan keterkejutan seseorang yang mengetahui, bahwa jumlah siswa perempuan lebih banyak dari pada lagi. Pada kalimat ini, termasuk *odoroku* bernuansa netral. Dikarenakan pada kalimat ini, mempunyai rasa tidak terlalu mendalam.

Pada nuansa netral biasanya tidak dijelaskan secara jelas tentang keterkejutan yang dirasakan. Sehingga berdasarkan hal tersebut, terkejut yang situasi rasanya kurang jelas termasuk ke dalam situasi netral.

Berdasarkan ketiga kalimat *odoroku* di atas, bahwa verba *odoroku* memiliki makna terkejut karena sedih dalam situasi tertentu. Pada situasi sedih hingga membuat terkejut akan menimbulkan kekecewaan atau kekhawatiran. Selain itu, nuansa verba *odoroku* pada situasi sedih mempunyai nuansa negatif.

c. Analisis Substitusi

Pada analisis substitusi ada lima verba *bikkuri suru* dan lima verba *odoroku* yang akan disajikan dalam analisis substitusi. Kalimat (32), (16), (33), dan (34) Berikut ini substitusi antara verba *bikkuri suru* dan *odoroku*. Perhatikan kalimat berikut .

(32) 3分煮たら火と止め、煮汁につけた放置。びっくりするほど、肉がしっとりジューシー。

San bun nitara ka to yame, nijiru ni tsuketa houchi. Bikkuri suru hodo, niku ga sittori juushii.

‘Jika rebusan sudah 3 menit matikan api, celup dan biarkan dalam kaldu. Maka akan terkejut dengan daging yang manis.’

(*Horie san chino ‘ore tabetai’*, 2012:7)

Kalimat (32) adalah keterkejutan dalam situasi kagum. Verba *bikkuri suru* pada kalimat (32a) akan disubstitusikan dengan verba *odoroku*. Perhatikan kalimat berikut ini.

(32a) 3分煮たら火と止め、煮汁につけた放置。驚くほど、肉がしっとりジューシー。

San bun nitara ka to yame, nijiru ni tsuketa houchi. Odoroku hodo, niku ga sittori juushii.

‘Jika rebusan sudah 3 menit matikan api, celupkan dan biarkan dalam kaldu. Maka akan terkejut dengan daging yang manis.’

Verba *bikkuri suru* pada kalimat (32) disubstitusikan dengan verba *odoroku* seperti kalimat (32a). Pada kedua kalimat, nuansa makna yang sama. Nuansa positif muncul karena rasa senang dengan rasa daging. Selain itu, situasi yang digunakan pada kedua kalimat juga sama yaitu pada situasi kagum atau takjub. Substitusi antara verba *bikkuri suru* dan *odoroku* di atas tidak merubah makna kalimat. Sehingga verba *bikkuri suru* pada kalimat (32) dan verba *odoroku* dalam kalimat (32a) dapat saling menggantikan.

(16) 彼は、ある日、薬の箱を見て、びっくりします。

Kare wa, aru hi, kusuri no hako wo mite, bikkuri simasu.

‘Suatu hari dia terkejut melihat tempat obat ku.’

(*kokudoshu*, 1995:99)

Verba *bikkuri suru* pada kalimat (16) akan disubstitusikan menjadi verba *odoroku*. Perhatikan kalimat dibawah ini.

(16a) 彼は、ある日、薬の箱を見て、驚きます。

Kare wa, aru hi, kusuri no hako wo mite, odorokimasu.
'Suatu hari dia terkejut melihat tempat obat ku.'

Pada kalimat (16) verba *odoroku* disubstitusikan dengan verba *bikkuri suru* pada kalimat (16a) mempunyai situasi dan nuansa bahasa yang sama (tidak berubah). Dikarenakan kalimat (16) memiliki makna keterkejutan karena sesuatu hal, selain itu ada perasaan khawatir. Bahwa seseorang terkejut bahwa mengetahui temannya sakit, karena melihat tempat obatnya. Sama halnya dengan verba *bikkuri suru* pada kalimat (16a) mempunyai makna keterkejutan karena heran. Pada nuansa bahasanya kalimat (16) mempunyai nuansa negatif. Sehingga verba *bikkuri suru* pada kalimat (16) dan verba *odoroku* dalam kalimat (16a) dapat saling menggantikan.

- (33) かき揚げの中の梅は、日本人の私でも、かなりすっぱいと感じたので、外国人観光客が食したなら、きっと、びっくりしたことだろう。

Kagiage no naka no ume wa, nihonjin no watashi demo, kanari suppai to kanjita node, gaikokujin kankoukyaku ga shoku sitara, kitto, bikkurisita kototarou.

'Plum di Kagiage rasanya sangat asam, bahkan untuk saya yang orang Jepang apalagi jika turis asing memakannya, saya yakin, mereka akan sangat terkejut.'

(Asahi, 2017)

Verba *bikkuri suru* pada kalimat (33) akan disubstitusikan menjadi verba *odoroku*. Perhatikan kalimat dibawah ini.

- (33a) かき揚げの中の梅は、日本人の私でも、かなりすっぱいと感じたので、外国人観光客が食したなら、きっと、驚いたことだろう。

Kagiage no naka no ume wa, nihonjin no watashi demo, kanari suppai to kanjita node, gaikokujin kankoukyaku ga shoku sitara, kitto, odorokita koto darou.

‘Plum di Kagiage rasanya sangat asam, bahkan untuk saya yang orang Jepang apalagi jika turis asing memakannya, saya yakin, mereka akan sangat terkejut.’

Verba *bikkuri suru* pada kalimat (33) disubstitusikan dengan verba *odoroku* seperti kalimat (33a). Pada kedua kalimat, nuansa makna yang sama. Nuansa positif munculnya keingintahuan jika ada turis asing yang makan *kagiage*. Substitusi antara verba *bikkuri suru* dan *odoroku* di atas situasi tidak mempengaruhi kalimat, tetapi dari segi nuansa makna, ada nuansa yang berbeda saat menggunakan *odoroku*. Sehingga verba *bikkuri suru* pada kalimat (33) dan verba *odoroku* dalam kalimat (33a) dapat saling menggantikan.

- (34) ちょっと伺いたいですが」男が声をかける。当然、道を訊かれると思った。他に何を訊く？まさか「あなたの身長、体重は？」なんて訊かれるわけもない。「榎本悦子さんです」ね」と訊かれてびっくりした。「はあ・・・」
“*Chotto ukagaitai desu ga*” *otoko ga koe wo kakeru. Touzen, michi o kikareru to omotta. Hoka ni nani o kiku? Masaka “anata no shinchou, taijuu wa?” Nante kika reru wake mo nai. “Enomoto Etsuko-san desu ne” to kika rete bikkuri shita. “Haa”* “Tunggu ada yang ingin saya tanyakan” terdegar suara pria. Tentu, akan bertanya jalan. Apa lagi yang ingin ditanyakan? Pasti “Berapa berat dan tinggi anda?” tidak ada alasan mendengarnya “Kamu Enomoto Etsuko kan?” saya terkejut dengan pertanyaannya “Haa”

Verba *bikkuri suru* pada kalimat (34) akan disubstitusikan menjadi verba *odoroku*. Perhatikan kalimat dibawah ini.

- (34a) ちょっと伺いたいですが」男が声をかける。当然、道を訊かれると思った。他に何を訊く？まさか「あなたの身長、体重は？」なんて訊かれるわけもない。「榎本悦子さんです」ね」と訊かれて驚いた。「はあ・・・」

“*Chotto ukagaitai desu ga*” *otoko ga koe wo kakeru. Touzen, michi o kikareru to omotta. Hoka ni nani o kiku? Masaka “anata no shinchou, taijuu wa?” Nante kika reru wake mo nai. “Enomoto Etsuko-san desu ne” to kika rete odoraita. “Haa”* “Tunggu ada yang ingin saya tanyakan” terdengar suara pria. Tentu, akan bertanya jalan. Apa lagi yang ingin ditanyakan ? Pasti "Berapa berat dan tinggi anda ?" tidak ada alasan mendengarnya "Kamu Enomoto Etsuko kan?" saya terkejut dengan pertanyaannya "Haa"’

Verba *bikkuri suru* pada kalimat (34) disubstitusikan dengan verba *odoroku* seperti kalimat (34a). Pada kedua kalimat, memiliki arti yang sama, tetapi nuansa makna berbeda. Meskipun sama-sama nuansa negatif, tetap saja ada perbedaaan. Kalimat (34) keterkejutan karena heran dengan lawan bicaranya. Pada kalimat (34a) keterkejutan karena merasa keheranan dengan lawan bicaranya. Selain itu, situasi yang digunakan pada kedua kalimat juga sama yaitu pada situasi heran. Sehingga verba *bikkuri suru* pada kalimat (34) dan verba *odoroku* dalam kalimat (34a) tidak dapat saling menggantikan.

- (35) 畳に突っ伏して、これが二歳の子のする表情かと思うほどすごい目つきでにらみつけてきたのです。驚いた里母が「たっちゃんどうしたの？」と声をかけたのですが、無反応。その涙がひとすじ流れてきました。

Tatami ni tsuppu shite, korega ni sai no ko no suru hyoujou ka to omou hodo sugoi me tsuki de niramitsukete kita no desu. Odoroita sato haha ga “tatcha n dou shita no?” To koe o kaketa no desuga, mu hannou. Sono namida ga hitosuji nagarete kimashita.

‘Wajahnya jatuh mengenai tatami, sampai saya pikir ekspresi dari anak dua tahun melotot dengan mata besarnya. Ibu Sato terkejut, "Ta-chan, apa yang terjadi?" tanyanya tapi tidak ada respon. Air mata itu mengalir begitu saja.’

(*Mou ichido oyako ni naritai:138*)

Verba *odoroku* pada kalimat (35) akan disubstitusikan menjadi verba *bikkuri suru*. Perhatikan kalimat dibawah ini.

- (35a) 畳に突っ伏して、これが二歳の子のする表情かと思うほどすごい目つきでにらみつけてきたのです。びっくりした里母が「たっちゃんどうしたの？」と声をかけたのですが、無反応。その涙がひとすじ流れてきました。

Tatami ni tsuppu shite, korega ni sai no ko no suru hyoujou ka to omou hodo sugoi me tsuki de niramitsukete kita no desu. Odoiroita sato haha ga "tatcha n dou shita no?" To koe o kaketa no desuga, mu hannou. Sono namida ga hitosuji nagarete kimashita.

‘Wajahnya jatuh mengenai tatami, sampai saya pikir ekspresi dari anak dua tahun melotot dengan mata besarnya. Ibu Sato terkejut, "Ta-chan, apa yang terjadi?" tanyanya tapi tidak ada respon. Air mata itu mengalir begitu saja.’

Verba *odoroku* pada kalimat (35) disubstitusikan dengan verba *bikkuri suru* seperti kalimat (35a). Nuansa negatif muncul karena rasa khawatir melihat Ta-chan yang terjatuh. Tetapi nuansa yang didapatkan berbeda, kalimat (35) terdapat kekhawatiran yang lebih dari pada kalimat (35a). Pada situasi (35) lebih ke khawatir dan sedih, sedangkan (35a) mempunyai situasi sedih. Substitusi antara verba *bikkuri suru* dan *odoroku* di atas merubah kesan dan rasa pada kalimat. Sehingga verba *bikkuri suru* pada kalimat (35) dan verba *odoroku* dalam kalimat (35a) tidak bisa saling menggantikan, meskipun makna secara tulisan tetap sama.

- (36) 遠くから川岸を眺めてもほとんど気づかないが、目をこらして歩くと、200メートル程度の範囲に、驚くほど多くのゴミが落ちている。

Tooku kara kawagishi wo nagamete mo hotondo kidzukanai ga, me wo korashite aruku to, 200 meetoru teido no han'i ni, odoroku hodo ooku no gomi ga ochite iru.

‘Bahkan nyaris tidak melihat melihat sungai dari kejauhan, tapi ketika berjalan yang diuraikan mata, dalam jarak sekitar 200 meter, sampai terkejut dengan sejumlah sampah yang terjatuh.’

Verba *odoroku* pada kalimat (36) akan disubstitusikan menjadi verba *bikkuri suru*. Perhatikan kalimat dibawah ini.

(36a) 遠くから川岸を眺めてもほとんど気づかないが、目をこらして歩くと、200メートル程度の範囲に、びっくりするほど多くのゴミが落ちている。

Tooku kara kawagishi wo nagamete mo hotondo kidzukanai ga, me wo korashite aruku to, 200 meetoru teido no han'i ni, bikkuri suru hodo ooku no gomi ga ochite iru.

‘Bahkan nyaris tidak melihat melihat sungai dari kejauhan, tapi ketika berjalan yang diuraikan mata, dalam jarak sekitar 200 meter, sampai terkejut dengan sejumlah sampah yang terjatuh.’

Verba *odoroku* pada kalimat (36) disubstitusikan dengan verba *bikkuri suru* seperti kalimat (36a). Pada kedua kalimat, nuansa makna yang sama. Nuansa negatif karena banyaknya sampah yang dibuang di dekat sungai. Selain itu, situasi yang digunakan pada kedua kalimat juga sama yaitu pada situasi kecewa dan heran. Substitusi antara verba *bikkuri suru* dan *odoroku* di atas tidak merubah makna kalimat. Sehingga verba *bikkuri suru* pada kalimat (36) dan verba *odoroku* dalam kalimat (36a) dapat saling menggantikan.

Pada kalimat (35) dan (34) tidak bisa saling bersubstitusi, karena akan merubah rasa atau nuansa makna. Meskipun dalam penerjemahan makna *odoroku* dan *bikkuri suru* tetap *terkejut*. Pada kalimat (32), (33), (16), dan (36) dapat saling bersubstitusi karena tidak mengubah makna rasa atau nuansa. Verba *bikkuri suru* dan *odoroku* dapat saling menggantikan pada situasi dan penggunaan nuansa makna tertentu.

2. Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, peneliti menggolongkan *bikkuri suru* dan *odoroku* berdasarkan nuansa makna negatif, positif, dan netral. *Bikkuri suru* bernuansa negatif biasanya terjadi saat berada pada situasi yang menakutkan, mengherankan, sedih atau kecewa. *Bikkuri suru* bernuansa positif biasanya terjadi saat berada dalam situasi yang menyenangkan yaitu kagum atau takjub dan puas. *Bikkuri suru* bernuansa netral biasanya terjadi saat berada pada situasi yang heran, selain itu keterkejutan tidak terlalu berdampak bagi diri sendiri dan sekitar.

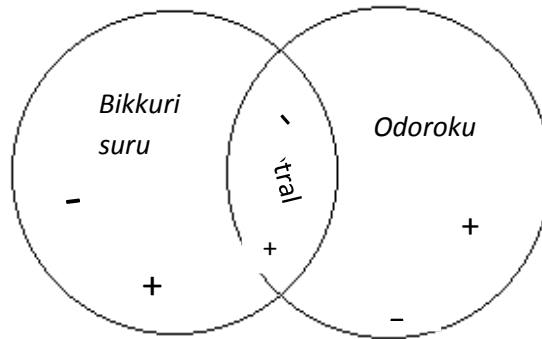
Odoroku bernuansa negatif biasanya terjadi saat berada pada situasi yang menakutkan, mengherankan, sedih atau kecewa. *Odoroku* bernuansa positif biasanya terjadi saat berada dalam situasi yang menyenangkan yaitu kagum atau takjub. *Odoroku* bernuansa netral biasanya terjadi saat berada pada situasi yang heran, selain itu keterkejutan tidak terlalu berdampak bagi diri sendiri dan sekitar.

Berdasarkan makna referensial dan nonreferensial, kedua verba tersebut dapat menreferensi dari benda dan makhluk hidup. Kedua verba juga dapat menggunakan makna nonreferensial. Berdasarkan dari hasil analisis makna tersebut, kedua verba mempunyai arti yang sama atau serupa. Dengan demikian verba *odoroku* dan *bikkuri suru* termasuk kedalam relasi makna dengan fokus sinonim.

Berdasarkan pada tabel di atas dapat dikatakan bahwa verba *bikkuri suru* dan *odoroku* dapat menggantikan satu sama lain. Verba *bikkuri suru* dan *odoroku* dapat bersubstitusi dalam situasi terkejut karena heran, sedih, kagum, dan takut. Selain itu, nuansa bahasa atau kalimat verba *bikkuri suru* dan

odoroku memiliki nuansa yang sama. Dikarenakan kedua verba tersebut memiliki makna yang sama.

Berdasarkan teori Akimoto (dalam Alekxander, 2017) bahwa verba *bikkuri suru* dan *odoroku* termasuk jenis sinonim yang disebut *douigigo*. *Odoroku* dan *bikkuri suru* mempunyai kemiripan yang menyeluruh baik dari segi rasa (situasi) atau nuansa bahasanya. Perhatikan gambar dibawah ini.



Gambar 3.1(*Bikkuri Suru dan Odoroku*)

Apabila dilihat menurut gambar 3.1, terdapat nuansa makna yang dapat disubstitusikan baik berupa nuansa negatif, positif, dan netral. Selain itu terdapat nuansa makna yang tidak dapat dipertukarkan satu sama lain. Jika berdasarkan situasi, kedua verba tersebut memiliki situasi yang sama. Tetapi kembali lagi pada nuansa makna situasi yang bisa saling bertukar atau tidak. Berdasarkan gambar tersebut ada irisan antara *bikkuri suru* dan *odoroku*, sehingga menggambarkan bahwa verba *bikkuri suru* dan *odoroku* termasuk kedalam jenis sinonim *jisateki takuchou*. Jenis sinonim yang maknanya serupa tetapi dapat saling menggantikan dalam situasi tertentu, bergantung pada nuansa atau rasa maknanya.